

# 1

**Ingin mengerti apa makna di balik  
senyumnya. Tapi seolah-olah aku mengamati,  
hatiku semakin jauh berlari berlawanan  
arah. Mengapa semua begitu rumit dan selalu  
ada yang terluka? Adakah satu hal saja yang  
bisa terselesaikan hanya dengan satu senyum  
ketulusan?**

ooOooOoo

"Park Shinhye!!!!!"

Eun bi berteriak histeris memanggil sahabatnya yang baru saja turun dari mobil sambil melambaikan tangan. Suaranya yang cukup keras dan nyaring itu

segera saja membuat wajah-wajah di sekelilingnya penasaran. Mereka mencari di mana asal suara itu, seseorang yang sudah lebih dari tiga bulan menghilang tiba-tiba tanpa kabar, padahal saat itu ujian baru saja dimulai. Desas desus kabar kalau gadis pendiam itu telah keluar dari kampus pun segera menyebar. Membuat beberapa sahabatnya seketika kebingungan dan mahasiswa lainnya yang tidak begitu mengenal sosok lembut itu pun ikut menguping pembicaraan.

Bagaimana tidak jika sebuah nama yang hampir seantero kampus mengenalnya dicantumkan, maka orang bisa mengacuhkan?

"Dia Park Shinhye, adik Shin Ah Hye, penulis hebat yang mati bunuh diri itu..." begitulah kalimat yang selalu menjadi jawaban dari pertanyaan, "*siapa itu Park Shinhye?*"

Dan ribuan pertanyaan yang sudah hampir saja menjadi bahan gosip hari kemarin itu sepertinya

akan segera terjawab. Park Shinhye kembali, gadis pendiam itu sudah datang lagi ke kampus.

"Yyaa!! Apa kau tahu betapa cemasnya aku memikirkan bagaimana keadaanmu, eoh! Aku hampir setiap hari aku datang ke rumahmu, bertanya pada Bibi Oh dan selalu saja jawabannya kau tidak ada di rumah. Sebenarnya kau ke mana sih?" dumel Eun bi cepat setelah melepaskan pelukan dan menatap Shinhye tajam. Lihat saja alisnya yang tebal dengan mata sipit berwarna coklat terang. Bulu matanya panjang dan lentik, kulit putih berambut pirang dan kakinya jenjang seperti model. Sangat cantik, meskipun dalam keadaan marah atau pun kesal, gadis keturunan asli Amerika itu selalu terlihat menggemaskan. Tidak salah juga kan kalau sekarang Shinhye malah tersenyum dan merangkul bahu Eun bi seraya berjalan memasuki kelas. Menghiraukan tatapan atau mungkin sapaan yang ditujukan padanya.

Hal yang pertama kali dilakukan oleh Shinhye, menghiraukan orang lain.

"Apa itu ucapan selamat datang? Kalau iya, aku sangat berterima kasih padamu, nona..." Shinye mengedipkan sebelah mata cantik sebelum menyusupkan jemari indahnyanya untuk menyelipkan rambut ke belakang. "Aku juga merindukanmu, eoh..." paparnya tulus.

Eun bi mengerutkan kening bingung melihat tingkah sahabatnya yang satu ini. Bertahun-tahun mereka bersama, saling berbagi cerita tentang semua hal, hingga saling mengetahui apa keburukan paling jelek dari masing-masing. Mereka sama-sama tahu, dan Eun bi tahu, Shinye yang ia kenal bukanlah Shinye yang akan dengan mudahnya tersenyum di depan orang-orang apalagi dengan intonasi menggoda sok ramah. Eun bi tahu, Shinye sangat ramah dan baik hati. Tapi Shinye selalu enggan menunjukkan semuanya. Shinye memilih untuk menjadi seorang gadis pendiam dan menarik diri dari keramaian. Tidak suka menonjolkan diri untuk mencari perhatian. Dan hari ini, Shinye melakukan semua hal yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya.

"Shinhye-ya... apa terjadi sesuatu?" Eun bi menghentikan langkah dan kembali menghujani sahabatnya dengan tatapan tajam. "Kau ingin aku ikut tersenyum denganmu? Aku bisa melakukannya jika kau ingin itu. Tapi..."

"Bisakah hari ini kau bersikap bahwa ini bukan apa-apa?" Shinhye mengepalkan tangan dan mencoba tersenyum. Sekilas mendongak, menghadang gumpalan air di pelupuk mata yang sudah siap tumpah, menjelaskan segalanya. "Hari ini saja..." lanjutnya pelan.

Hampir saja Eun bi berteriak dan mungkin akan mendorong Shinhye jauh jauh sampai gadis itu terjatuh dan menjadi tontonan kampus. Hampir saja emosi yang tiba-tiba memuncak itu meledak kalau satu anggukan lemah Shinhye itu tidak terlihat olehnya.

Sahabat terbaik Shinhye itu tahu. Tidak ada satu pun masalah yang bisa membuat Shinhye seperti layaknya artis dengan kemampuan akting sempurna.

Eun bi ingin marah pada Shinhye karena tidak menceritakan apa pun padanya tentang ini. Sudah sering gadis bule yang lebih memilih hidup di Korea dengan sang ayah itu menasehati sahabatnya untuk segera melupakan pria brengsek itu. Pria yang tidak bisa membedakan mana yang baik dan tidak, hingga akhirnya membuat seseorang yang mencintainya dengan tulus menderita sekian lama tanpa henti. Ya, pria itu. Hanya pria itu. Satu-satunya pria yang membuat Shinhye tergila-gila dan rela menjadi apa pun sesuai keinginan si pria itu.

Tidak peduli apa pun masalahnya, sekarang Eun bi memang belum tahu dengan jelas apa yang membuat Shinhye seperti ini. Tapi hanya dengan mengetahui siapa yang membuat Shinhye menderita seperti ini, itu sudah cukup memancing emosi. Cukup! Jangan sampai gadis itu tahu apa yang Yonghwa lakukan atau Yonghwa akan mati saat itu juga.

Wang Eun bi, dia memang gadis pemberani, gadis yang luar biasa!

"Hei... apa kalian tidak ikut melihat artis kita?" Han Jee ho, mahasiswa kedokteran semester akhir yang segera menarik Eun bi ke sampingnya dan mengedipkan mata jahil itu mengagetkan Shinhye. Eun bi hanya mendengus pura-pura kesal dan menyikut pelan perut kekasihnya, tersenyum sebentar lalu menatap kerumunan tak jauh dari tempat mereka berdiri tanpa mengerutkan kening.

Sudah bisa ditebak siapa yang datang dan seketika itu juga membuat heboh seluruh kampus.

"Jee ho-ya... aku, aku pinjam Eun bi dulu ya sebentar saja. Tidak sampai satu jam kok..." Shinhye bertanya sekaligus memohon menyentuh lengan kekasih Eun bi pelan. "Sekali ini saja.. " pintanya sungguh-sungguh.

Jee ho dan Eun bi, sepasang kekasih itu hanya saling memandang bingung. Mengangkat bahu tak mengerti seolah menjawab pertanyaan '*ada apa?*' yang hanya terucap lewat tatapan. Lalu sama-sama menatap Shinhye meminta penjelasan.

"Kenapa?"

Belum sempat Shinhye menjawab, sebuah panggilan dari suara yang sudah mereka hafal membuyarkan acara interogasi yang bahkan belum dimulai. Shinhye membalikkan badan refleks, menarik Eun bi ke sisinya dan membiarkan Jee ho berdiri di sisi lainnya. Ia tersenyum pada *namja*<sup>1</sup> yang rapi dengan setelan jasanya, meskipun tas ransel yang biasa *namja* itu gunakan untuk kuliah tersampir di punggung, membuat kesan norak sekaligus berbeda.

Jung Yonghwa, *namja* itu melambaikan tangan seraya tersenyum.

"Nanti kau harus menceritakan semuanya!" bisik Eun bi sedikit mengancam.

Dan Shinhye hanya mengangguk tanpa melepaskan matanya dari tatapan sang pemburu, yang hanya kurang beberapa langkah lagi akan membuat mereka

---

<sup>1</sup> *Namja* : pria

berhadapan, dengan jarak sedekat itu untuk yang pertama kalinya, di depan umum.

"Hai Eun bi-ah.. Jee ho *hyung*<sup>2</sup>.. Syukurlah kalian ada di sini. Sekalian saja kalau begitu, kita pergi bersama. Bagaimana Hye?" Yonghwa tersenyum manis setelah mengangguk memastikan apa yang ia ucapkan memang kenyataan. Lalu mengulurkan tangan pada Shinhye.

Tidak ada seorang pun di sekitar mereka yang tidak memperhatikan. Setiap pasang mata, setiap mahasiswa yang baru saja datang atau pun yang tadinya acuh, kini menatap empat orang di depan salah satu kelas sana yang tengah berbincang.

"Eun bi-ah.. kau keberatan?" Shinhye menatap sahabatnya penuh arti. "Kami mau jalan-jalan. Bersenang-senang. Kalian ikut?"

---

<sup>2</sup> *Hyung* : panggilan dari pria kepada pria yang lebih tua

"Pasti kami ikut!!!" Jee hoo menyeringai lebar dan merangkul bahu Yonghwa. Melupakan bahwa sebelumnya ia bahkan tidak pernah berbicara pada idola kampus ini. Melupakan bahwa sudah berkali-kali kekasihnya memperingatkan agar menjaga sikap di depan Yonghwa. Tapi kali ini bukankah Yonghwa yang memulai sendiri? Lagi pula Shinhye juga tampak sangat antusias. Jadi, kenapa harus menolak ajakan untuk bersenang-senang?

"Tapi, aku harus pergi ke suatu tempat dulu dengan Jee Hoo *oppa*<sup>3</sup>. *Mianhae*<sup>4</sup>, mungkin kalian bisa menikmati waktu berdua.." Eun bi menarik Jee hoo ke sampingnya. Sedikit mengeratkan tangan lalu tersenyum dan berlalu.

Shinhye menatap sahabatnya kecewa. Ia ingin agar mereka ikut dan ia bisa beralasan untuk segera pulang karena tidak mungkin bagi Eun bi pulang di atas jam 10 malam. Namun sejurus kemudian ia

---

<sup>3</sup> *Oppa* : panggilan dari wanita kepada pria yang lebih tua/pacar

<sup>4</sup> *Mianhae* : maaf